



Desain Pengelolaan Keuangan Bagi Bisnis Pemula: Kerangka Konseptual dalam Proses Penyajian Laporan Keuangan

Nenie Sofiyawati*

Pengembangan Masyarakat Islam, STID Al-Hadid Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: nenie.sofiyawati@stidalhadid.ac.id¹

Abstract. This study addresses common problems in start-up businesses: lack of financial management and low presentation of financial statements due to limited human resources. With a conceptual qualitative research (CQR) approach, the research integrates accounting theory and business life cycle theory to design a process for presenting relevant financial statements for business actors who run individual operations. The main findings point to two things: first, the need for resources that understand finance is an inevitability that can be met through education, training, and induction observation; Second, the synthesis of accounting theory and business life cycle maps the conceptual area for the report presentation model that is tailored to the conditions of the beginner business. The proposed model covers the scope of management ranging from recording transactions on the cash mutation book, journaling to reveal the double impact of transactions, to grouping account balances on the ledger to produce relevant information. This process differs from the conventional accounting cycle in that it starts from the cashier function combined with the accounting function, thus reducing the need for separate specialists. The combination of cashier and accountant functions in one practical and relevant accounting flow for individual businesses, allows business owners to supervise their financial performance and position through simple but informative reports.

Keywords: Financial Knowledge; Financial Management; Financial Statements; Life Cycle; Start-up Business

Abstrak. Penelitian ini mengatasi masalah umum pada bisnis pemula: minimnya pengelolaan keuangan dan rendahnya penyajian laporan keuangan akibat keterbatasan sumber daya manusia. Dengan pendekatan conceptual qualitative research (CQR), riset mengintegrasikan teori akuntansi dan teori siklus hidup bisnis untuk merancang proses penyajian laporan keuangan yang relevan bagi pelaku usaha yang menjalankan operasi secara perorangan. Temuan utama menunjukkan dua hal: pertama, kebutuhan akan sumber daya yang memahami keuangan merupakan keniscayaan yang dapat dipenuhi melalui pendidikan, pelatihan, dan pengamatan induksi; kedua, sintesis teori akuntansi dan siklus hidup bisnis memetakan wilayah konseptual bagi model penyajian laporan yang disesuaikan dengan kondisi bisnis pemula. Model yang diusulkan mencakup ruang lingkup pengelolaan mulai dari pencatatan transaksi pada buku mutasi kas, penjurnalannya untuk mengungkap dampak ganda transaksi, hingga pengelompokan saldo akun pada buku besar untuk menghasilkan informasi relevan. Proses ini berbeda dari siklus akuntansi konvensional karena memulai dari fungsi kasir yang digabungkan dengan fungsi akuntansi, sehingga mengurangi kebutuhan spesialis terpisah. Penggabungan fungsi kasir dan akuntan dalam satu alur akuntansi praktis dan relevan untuk usaha perorangan, memungkinkan pemilik usaha mengawasi kinerja dan posisi keuangan melalui laporan yang sederhana namun informatif.

Kata kunci: Bisnis Pemula; Laporan Keuangan; Pengetahuan Keuangan; Pengelolaan Keuangan; Siklus Hidup

1. LATAR BELAKANG

Memiliki bisnis tidak semata tentang berjualan dan mendapat keuntungan. Kegagalan bisnis banyak dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap dinamika bisnis. Pelaku bisnis harus memahami mengenai manajemen dan organisasi, lingkungan bisnis, kepemilikan bisnis, pengembangan sumber daya manusia, strategi, pasar dan pemasaran, pengelolaan keuangan dan investasi, sistem pengupahan, budaya organisasi, serta regulasi dalam menjalankan bisnis (Juliana et al., 2025). Unsur-unsur bisnis tidak hanya dijadikan sebagai wawasan tetapi dipahami penerapannya pada konteks bisnis yang dijalankan agar memiliki ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis (Prety Diawati et al., 2022).

Keberadaan bisnis memiliki kedudukan penting dalam ekosistem pembangunan ekonomi negara karena berperan dalam menghasilkan produk barang dan/atau jasa sebagai alat pemuas kebutuhan manusia. Pelaku bisnis merupakan organisator yang berperan dalam menyusun dan mengatur faktor-faktor produksi untuk kegiatan ekonomi. Pengelolaan bisnis tidak semata tentang pengumpulan modal tetapi kemampuan dalam melakukan manajemen bisnis (Jhingan, 1988, p. 89). Paradigma ini harus dipahami dan dihayati oleh semua pelaku bisnis sejak awal membangun bisnisnya. Bisnis besar yang memiliki resilien tentunya didukung oleh desain bisnis yang tepat karena memiliki model dalam pengambilan keputusan strategis (Arifianto, 2025).

Pelaku bisnis juga harus memahami siklus hidup (*life cycle*) bisnis agar dapat memahami kebijakan bisnis yang akan dijalankan. Siklus hidup bisnis dibagi dalam empat fase: kelahiran (*birth*), pertumbuhan (*growth*), kedewasaan (*maturity*), kebangkitan (*revival*), dan penurunan (*decline*) menurut hasil riset dari Miller, dkk. (Miller & Friesen, 1984). Bisnis pada tahap kelahiran (merintis) memiliki karakteristik pengembangan strateginya untuk mendapatkan pasar sehingga cenderung mengambil risiko dan banyak melakukan inovasi produk, tetapi arus pendapatan dan beban masih belum pasti sehingga arus kas operasi dan keuntungan masih cenderung negatif. Pelaku bisnis juga masih kesulitan mendapat modal karena belum mendapat kepercayaan dari pemilik modal. Kondisi berbeda dengan bisnis pada tahap pertumbuhan yang sudah mendapat kepercayaan para pemilik modal sehingga berkesempatan melakukan investasi besar-besaran, memiliki arus pendapatan dan beban yang positif, dan arus kas operasi sudah positif (Hasan et al., 2017).

Bisnis pemula cenderung mengoperasikan bisnis secara perorangan. Usaha perorangan menurut UU Cipta Kerja adalah badan hukum usaha yang memenuhi kriteria untuk usaha kecil dan menengah dengan pemegang saham beserta direkturnya merangkap (Pangesti, 2021). Bisnis perorangan dijalankan oleh satu orang yang memungkinkan semua operasional bisnis dikendalikan secara tunggal baik dalam hal kepemilikan maupun pengelolaan (pemasaran, produksi, distribusi, keuangan, budaya kerja, sistem pengupahan, dll). Oleh sebab itu, mereka memiliki keterbatasan pada aspek permodalan dan pengelolaan termasuk legalitas (Armiani, Dwi Arini Nursansiwi, Sofiati Wardah et al., 2022). Mereka harus menyusun perencanaan bisnis sekaligus mengoperasikannya secara mandiri, termasuk melakukan kegiatan administrasi seperti: mencatat pemesanan, pembelian, penjualan, persediaan, dan transaksi keuangan lainnya (Sofiyawati, 2025).

Kondisi yang masih terbatas tentunya menuntut bisnis pemula untuk mengatur strategi pengelolaan bisnisnya, termasuk pengelolaan keuangan. Arus kas operasi dan arus kas investasi

yang menunjukkan hasil negatif dapat didefinisikan bahwa sistem bisnis belum berjalan seimbang. Arus kas pendanaan lebih banyak dibelanjakan daripada ditahan. Strategi menahan kas dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, tingkat keuntungan, arus kas operasi negatif, tingkat leverage, deviden, dan aset likuid pengganti (Alzoubi, 2019). Kas lebih banyak dialokasikan untuk menemukan pasar, melakukan riset produk, menghasilkan produk, mendistribusikan produk, serta melakukan promosi untuk mendapatkan pelanggan. Secara tidak langsung, mereka dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan banyak tugas (*multitasking*) karena masih dioperasionalkan oleh satu orang (tunggal). Meski demikian, bisnis pemula diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan agar dapat mengukur kinerjanya. Namun, pelaku UMKM masih banyak yang tidak menyajikan laporan keuangan.

Pemetaan terhadap kendala tidak tersajinya laporan keuangan menghasilkan beberapa temuan. UMKM tidak memiliki pengetahuan mengenai laporan keuangan, tidak memahami manfaat laporan keuangan, tidak memiliki SDM yang menguasai laporan keuangan, dan tidak mengetahui ketentuan dalam penyajian laporan keuangan menjadi faktor penyebab tidak tersajinya laporan keuangan (Sofiyawati, 2024). Proses penyajian laporan keuangan yang rumit masih menjadi alasan rasional bagi bisnis pemula tidak menyajikan laporan keuangan (Rachmawati et al., 2021). Sisi lain, penyajian laporan keuangan memang menuntut adanya pengetahuan relevan mengenai akuntansi bagi pelaku bisnis. Oleh sebab itu, studi ini mencoba merumuskan desain konseptual proses penyajian laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan bisnis pemula.

Laporan keuangan memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan bisnis dan pengambilan keputusan rasional karena memberi informasi mengenai aset dan sumber aset yang merepresentasikan kemampuan bisnis dalam mengoperasionalkan kegiatan usahanya dalam jangka panjang (keberlanjutan). Informasi ini diperlukan pemilik modal sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi. Analisis mendalam terhadap informasi keuangan dapat menggambarkan kondisi fundamental bisnis sehingga memberi jaminan modal akan berkembang. Bisnis pemula yang baru memulai kegiatan bisnis akan kehilangan kesempatan mendapat investasi potensial tanpa dukungan laporan keuangan. Meski kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan dalam membantu penyajian laporan keuangan di tengah keterbatasan kondisi pelaku bisnis, namun pemahaman yang baik akan laporan keuangan tetap menjadi prioritas utama (Beryl Odonkor et al., 2024). Penerapan sistem akuntansi dapat mendorong penggunaan alat-alat akuntansi lainnya dalam menganalisis perkembangan bisnis sehingga kinerja keuangan menjadi lebih baik (Alvarez et al., 2021).

Penelitian desain proses penyajian laporan keuangan masih belum ditemukan sebelumnya. Kajian terdahulu mengenai desain laporan keuangan lebih banyak menganalisis mengenai struktur dan isi laporan keuangan pada konteks UMKM tertentu (Kaparang et al., 2022; Pantow et al., 2021; Tidajoh et al., 2023). SAK EMKM juga hanya mengatur ketentuan struktur dan isi laporan keuangan untuk UMKM bukan pada proses penyajiannya.

2. KAJIAN TEORETIS

a) Teori Akuntansi

Akuntansi merupakan keilmuan yang mengkaji metode dalam penyajian laporan keuangan. Metode ini dikenalkan oleh seorang ilmuwan sekaligus biarawan dari Italia bernama Luca Pacioli dalam bukunya “Summa de Aritmatica, Geometrica Propotioni et Propotionalia” pada tahun 1494. Bagian IX risalah XI dalam buku tersebut yang berjudul “Particulare of Accounting and Recording” membahas mengenai akuntansi. Bagian ini membahas proses akuntansi yang dapat dilakukan oleh para pedagang di Venice Italia (Frater Lucas Pacioli, 1924). Meskipun Pacioli bukan penemu pertama, namun beliau mampu mengonstruksikan sebuah metode efektif untuk menyajikan informasi keuangan yang disebut metode Pembukuan Venesia. Metode akuntansi ini berhubungan dengan penggunaan tiga buku, yaitu: buku memorandum, buku jurnal, dan buku besar. Pacioli menyampaikan bahwa penggunaan metode ini secara rutin dapat memberi informasi lanjutan mengenai bisnis, memungkinkan melakukan evaluasi terkait operasional bisnis yang berjalan, serta mengambil tindakan yang sesuai (Frater Lucas Pacioli, 1924, p. 13).

Buku memorandum merupakan sejenis buku harian dan berfungsi sebagai draf kasar pertama. Transaksi keuangan dicatat dalam memorandum oleh siapa pun dalam bisnis yang melakukan transaksi dan dilakukan secara kronologis disertai dengan detail naratif. Dari memorandum, pengungkapan terhadap transaksi keuangan diperlukan untuk mengetahui pengaruhnya pada sisi Debit dan Kredit pada Jurnal. Pengungkapan ini menggunakan akun-akun dan selanjutnya akun tersebut diposting ke Buku Besar. Akhir periode dilakukan penutupan terhadap transaksi keuangan pada buku besar untuk disajikan saldoanya. Buku besar harus menunjukkan jumlah akun debit dan kredit yang seimbang. Jika tidak seimbang maka terjadi kesalahan dalam proses akuntansinya. Oleh sebab itu, penggunaan neraca saldo dapat dilakukan untuk mengetahui keseimbangan jumlah saldo debit dan kredit. Pacioli menekankan bahwa neraca saldo bukan bagian dari akuntansi (Frater Lucas Pacioli, 1924).

Ilmuwan lain mengungkapkan proses penyajian laporan keuangan berhubungan dengan rangkaian kegiatan berupa mencatat transaksi pada jurnal secara kronologis, menyalin

(memposting) data dari jurnal ke buku akun (buku besar), serta menyusun daftar dari semua akun dari buku besar dan saldonya pada neraca saldo. Akun dikelompokkan dalam tiga kategori luas sesuai dengan persamaan akuntansi: aset, liabilitas, dan ekuitas (Horngren & Walter T. Harrison Jr., 2007, p. 58). Mencatat transaksi pada jurnal dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama mengidentifikasi setiap akun yang dipengaruhi oleh suatu transaksi beserta jenisnya (aset, liabilitas, ekuitas). Tahap kedua menentukan setiap akun dalam posisi meningkat atau menurun sesuai dengan aturan debit kredit. Aturan debit kredit mengasumsikan bahwa setiap transaksi keuangan memiliki dampak ganda, yaitu sisi menerima dan sisi memberi atau berpasangan. Misal transaksi penerimaan modal sebesar Rp5juta dari pemilik. Transaksi penerimaan modal memiliki dampak ganda pada sisi perusahaan yang menerima uang sebesar Rp5juta dan sisi pemilik yang memberi ekuitas sebesar Rp5juta. Proses akuntansi yang menerapkan sistem pencatatan berpasangan telah menerapkan pengakuan atas dampak ganda pada tiap transaksi keuangan. Transaksi keuangan yang hanya dicatat pada sisi menerima—kas saja—maka pencatatannya dianggap masih belum lengkap. Tahap ketiga mencatat transaksi dalam jurnal atau penjurnalan. Jurnal memiliki empat bagian: tanggal transaksi, akun yang didebit beserta nominal, akun yang dikredit beserta nominal, keterangan singkat (Horngren & Walter T. Harrison Jr., 2007, p. 64).

Menyalin data dari jurnal ke buku besar dapat dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama menyiapkan buku besar berdasarkan akun yang digunakan dalam penjurnalan. Akun ‘Kas’ untuk mengakui penerimaan atau pengeluaran kas. Akun ‘Liabilitas’ untuk mengakui penerimaan dan pembayaran utang. Akun ‘Ekuitas’ untuk mengakui penerimaan modal dan saldo laba/defisit. Akun ‘Pendapatan’ untuk mengakui penerimaan penghasilan bisnis. Akun ‘Beban’ untuk mengakui pengalokasikan manfaat. Tahap kedua menyalin informasi dari jurnal ke buku akun secara kronologis yang meliputi tanggal, akun yang didebit dan nominalnya, akun yang dikredit dan nominalnya (Horngren & Walter T. Harrison Jr., 2007, p. 76). Tahap ketiga menghitung saldo (jumlah sisa) dari masing-masing akun. Saldo dihitung dengan cara menyelesihkan antara nominal pada sisi debit dan kredit. Akun dapat memiliki saldo debit atau saldo kredit, tergantung posisi meningkat dari suatu akun atau posisi saldo yang positif (ada saldonya). Akun aset meningkat pada posisi debit, akun liabilitas meningkat pada posisi kredit, akun ekuitas meningkat pada posisi kredit, akun pendapatan meningkat pada posisi kredit, dan akun beban meningkat pada posisi debit (Horngren & Walter T. Harrison Jr., 2007, p. 63). Terakhir, menyusun daftar dari semua akun dari buku besar dan saldonya pada neraca saldo. Jumlah saldo debit dan kredit dari buku besar harus dalam keadaan seimbang. Keseimbangan

jumlah debit dan kredit dapat dipastikan dengan menyusun neraca saldo sebagai kegiatan terakhir.

Kedua proses akuntansi di atas menunjukkan adanya perbedaan. Proses akuntansi atau lazimnya disebut siklus akuntansi menggunakan buku jurnal, buku besar, dan neraca saldo. Buku jurnal digunakan untuk mencatat transaksi keuangan. Buku besar digunakan untuk mengelompokkan transaksi keuangan sampai menghasilkan saldo. Neraca saldo digunakan untuk menyusun daftar semua akun buku besar beserta saldonya. Sedangkan proses akuntansi pada metode venesia menggunakan buku memorandum, buku jurnal, dan buku besar. Neraca saldo dianggap bukan bagian dari sistem akuntansi. Meskipun demikian, mekanisme neraca saldo masih digunakan pada kedua metode tersebut. Perbedaannya justru terletak pada kegiatan mencatat transaksi keuangan. Pencatatan transaksi keuangan pada metode Venesia menggunakan buku memorandum sedangkan pencatatan transaksi keuangan pada siklus akuntansi menggunakan buku jurnal. Telaah terhadap perbedaan paradigma mencatat transaksi keuangan akan dilakukan untuk menemukan kelogisannya.

b) Siklus Hidup Bisnis

Miller mengungkapkan lima fase kehidupan perusahaan: fase kelahiran, fase pertumbuhan, fase kedewasaan, fase kebangkitan, dan fase penurunan. Fase kelahiran ditandai dengan usianya yang masih muda, didominasi pemilik, struktur sederhana dan informal, penekanan pada inovasi, perebutan pasar, serta membutuhkan perjuangan. Fase pertumbuhan ditandai dengan beberapa keberhasilan pemasaran, pertumbuhan penjualan, penghimpunan sumber daya untuk mewujudkan keuntungan, adanya pendeklasian, dan strukturnya formal. Fase kedewasaan ditandai dengan penjualan yang semakin stabil, menurunnya tingkat inovasi, dan strukturnya bersifat birokratis. Fase kebangkitan ditandai dengan diversifikasi dan perluasan cakupan pasar dengan mengadopsi struktur divisional guna menghadapi pasar yang lebih kompleks dan heterogen. Fase penurunan ditandai dengan stagnasi yang parah seiring menurunnya permintaan pasar. Profitabilitas menurun, pasar mengering, dan kurangnya inovasi (Miller & Friesen, 1984).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode *conceptual qualitative research* (CQR). Pendekatan konseptual digunakan untuk membangun kerangka teoretis mengenai proses penyajian laporan keuangan pada konteks bisnis pemula. Penelitian konseptual setidaknya memiliki empat jenis pendekatan: sintesis teori, adaptasi teori, tipologi, dan model. Pendekatan sintesis teori berupaya mengintegrasikan berbagai teori atau aliran literatur. Pendekatan adaptasi teori

berupaya mengubah teori yang sudah ada dengan menggunakan teori lain. Pendekatan tipologi berupaya mengklasifikasikan varian konseptual sebagai tipe yang berbeda. Pendekatan model berupaya membangun kerangka teoretis yang memprediksi hubungan antar konsep (Jaakkola, 2020).

Perumusan desain konseptual ini akan mengintegrasikan teori akuntansi dan teori siklus hidup bisnis. Integrasi ini bertujuan menyusun bidang-bidang yang terfragmentasi dengan menganalisisnya menggunakan lensa teori tertentu (Jaakkola, 2020). Oleh sebab itu, studi ini akan menggunakan metode sintesis teori untuk merumuskan metode akuntansi yang secara spesifik dapat diterapkan pada bisnis pemula. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur teori akuntansi beserta praktiknya dan unsur-unsur teori siklus hidup bisnis. Analisis sintesis terhadap kedua teori digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual proses penyajian laporan keuangan pada bisnis pemula.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Unsur-unsur Akuntansi dan Praktik Penyajian Laporan Keuangan

Studi terdahulu mengenai penyajian laporan keuangan menghasilkan temuan bahwa UMKM masih banyak yang belum menyajikan laporan keuangan. Salah satu kendalanya adalah tidak memiliki SDM yang menguasai bidang akuntansi. Kendala ini menjadi rasional karena profesi akuntan memerlukan pendidikan yang relevan sehingga bidang kerjanya tidak dapat dijalankan oleh tenaga yang tidak memiliki latar pendidikan akuntansi (Dwiharyadi et al., 2021). Logika keilmuan akuntansi berbeda dengan keilmuan pada umumnya yang menempatkan objek material kajian pada pengungkapan suatu transaksi keuangan yang memiliki dampak ganda terhadap pengelolaan bisnis. Selain itu, akuntan terikat dengan kode etik profesi sehingga keterlibatan mereka dalam bisnis berimplikasi pada kompensasi yang tidak kecil. Rata-rata gaji akuntansi yunior sekitar Rp3,5 juta sampai Rp7 juta per bulan sedangkan gaji akuntan senior sekitar Rp7 juta sampai Rp20 juta (Dealls, 2025).

Bisnis yang memiliki skala usaha besar tentunya menjadi keniscayaan menyediakan tenaga akuntan. Bagian ini memiliki peran dalam mengawasi kinerja keuangan secara ketat agar tidak terjadi kebocoran kas atau korupsi. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan pengawasan keuangan memungkinkan tersedianya tenaga akuntan dalam jumlah yang besar. Namun kondisi tersebut tidak relevan bagi bisnis pemula yang masih memfokuskan strategi bisnisnya pada penemuan pasar dan inovasi produk dengan kondisi arus kas operasi yang masih negatif. Keberadaan akuntan tentunya memberatkan anggaran keuangan perusahaan. Berdasar asumsi tersebut maka bisnis pemula diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelola

keuangan agar dapat mengalokasikan sumber daya bisnis secara lebih efisien, termasuk menjadi tenaga kasir dan akuntan.

Kasir berwenang dalam menerima uang dan membayarkan uang tersebut. Bagian ini memiliki peran strategis dalam pengelolaan keuangan karena bertanggung jawab terhadap masuk dan keluarnya uang. Kasir juga bertugas dalam melaporkan mutasi uang harian beserta sisanya (I Made Bayu Wisnawa, 2024) serta menangani pengembalian, penukaran, ataupun keluhan (Team Foundit, 2024). Tidak adanya fungsi kasir atau fungsinya tidak berjalan dengan baik akan mendorong terjadinya masalah keuangan. Bisnis tidak dapat memantau kecukupan kas untuk memenuhi kewajiban dan/atau operasional perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, kasir menggunakan alat bantu berupa buku masuk dan keluar uang (buku mutasi kas) baik secara manual maupun digital untuk mencatat penerimaan, pengeluaran, dan sisa uang. Kecakapan kasir tidak memerlukan keahlian khusus karena tidak ada keilmuan yang spesifik mengkaji bidang kerja kasir. Kegiatan pengelolaan keuangan yang dilakukan kasir merupakan bagian dari administrasi perkantoran secara umum (Ramadhan & Muhyadi, 2021).

Akuntan berwenang dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam proses menyajikan laporan keuangan, akuntan dituntut memahami keilmuan akuntansi beserta sistem operasi perusahaan seperti: pemasaran, produksi, pembelian, pengupahan, pengembangan produk, dan lingkungan (ekonomi, sosial). Laporan keuangan yang disajikan akuntan harus mampu merepresentasikan keadaan keuangan perusahaan agar dapat memberi informasi strategis bagi stakeholder yang mengamanahkan sumber daya kepada bisnis tersebut. Kompleksitas pekerjaan yang ditangani akuntan membutuhkan profesionalisme tinggi sehingga profesi ini memberikan sisi prestisius sekaligus menjanjikan kompensasi yang besar. Kemampuan menyajikan laporan keuangan yang disertai dengan analisis strategis dalam sistem operasi keuangan perusahaan menjadikan akuntan tidak hanya sebagai tenaga administrasi tetapi juga dapat berperan sebagai penasihat keuangan. Akuntan juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tenaganya tidak tergantikan oleh kecerdasan buatan (Dewa et al., 2022). Dalam menjalankan tugasnya, akuntan menjalankan prosedur penyajian laporan keuangan yang melibatkan kegiatan pada penggunaan buku jurnal, buku besar, dan neraca saldo.

Praktik penyajian laporan keuangan melibatkan peran kasir dan akuntan. Keduanya merupakan bagian dari ekosistem pengelolaan keuangan. Keberadaan spesialisasi bidang kerja pada perusahaan menempatkan kasir dan akuntan dibawah struktur manajer keuangan. Kasir menerima dan mengeluarkan uang serta mencatatnya pada buku mutasi kas dan/atau formulir bukti kas masuk (BKM) dan bukti kas keluar (BKK). Hasil pencatatan kasir diproses oleh

akuntan menjadi laporan keuangan melalui kegiatan mencatat transaksi pada jurnal, memposting data dari jurnal ke buku besar, serta menyusun daftar saldo akun dari buku besar pada neraca saldo. Informasi pada neraca saldo yang sudah seimbang dan valid dapat disajikan sebagai laporan keuangan.

Transaksi keuangan yang dicatat oleh kasir pada buku mutasi kas selanjutnya dicatat akuntan ke dalam jurnal. Proses penjurnalan dimulai dengan mengidentifikasi pengaruh dari tiap kejadian keuangan pada sisi menerima dan memberi serta menyimbolkannya sebagai debit kredit. Simbol debit merepresentasikan keadaan menerima dan simbol kredit merepresentasikan keadaan memberi. Transaksi pembelian perlengkapan secara tunai mengindikasikan bahwa bisnis menerima perlengkapan yang disimbolkan sebagai debit dan bisnis memberi uang yang disimbolkan sebagai kredit. Identifikasi pengaruh pada tiap transaksi keuangan memberi data strategis mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Transaksi keuangan yang tidak dianalisis adanya dampak ganda hanya menghasilkan data mengenai penerimaan, pengeluaran, dan sisa uang (saldo). Hasil identifikasi transaksi digunakan sebagai dasar dalam penjurnalan dengan menggunakan akun yang mewakili informasi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Penjurnalan atas pembelian perlengkapan secara tunai menggunakan dua akun, yaitu akun perlengkapan yang didebit dan akun kas yang dikredit. Perlengkapan dan kas merupakan informasi yang mewakili aset karena keduanya memberi manfaat ekonomik bagi perusahaan (IAI, 2018a). Perusahaan menerima manfaat dari perlengkapan untuk menjalankan operasional seperti kertas untuk menulis atau tinta untuk mencetak laporan keuangan. Hanya saja keduanya memiliki dampak ganda yang berbeda pada nilai. Pembelian perlengkapan meningkatkan nilai perlengkapan sedangkan pengeluaran kas menurunkan nilai kas. Penjurnalan dilakukan terhadap semua transaksi keuangan yang sudah dicatat oleh kasir pada buku mutasi kas.

Pada akhir periode, semua jurnal disalin ke buku besar untuk dikelompokkan sesuai akun masing-masing. Proses pengelompokan diperlukan karena akun-akun dalam jurnal tersebar dalam waktu (tanggal kejadian) yang berbeda-beda. Akun-akun tersebut harus dikumpulkan sehingga menyatu dalam informasi tunggal mengenai jumlah aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Meskipun demikian, jumlah dari aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban tidak berdiri sendiri karena informasi tersebut dihasilkan dari pengungkapan yang bersifat berpasangan. Kedudukannya dapat mewakili kondisi menerima atau memberi. Aset dan beban mewakili kondisi menerima sehingga jumlahnya berada di posisi debit sedangkan liabilitas, ekuitas, pendapatan mewakili kondisi memberi sehingga jumlahnya berada di posisi

kredit.¹ Jumlah debit dan kredit dalam buku besar harus menunjukkan nilai yang sama (seimbang). Jumlah yang tidak seimbang pada buku besar menunjukkan proses akuntansi yang tidak berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, penyusunan neraca saldo dapat digunakan untuk mengetahui keseimbangan jumlahnya. Persamaan akuntansi menunjukkan kondisi aset sama dengan liabilitas dan ekuitas (pendapatan dikurangi beban).

Praktik proses penyajian laporan keuangan yang berlangsung secara berurutan dari kasir ke akuntan menunjukkan bahwa kegiatan kasir koheren dengan kegiatan akuntan. Akuntan tidak dapat mengolah transaksi keuangan sebelum mendapat laporan transaksi keuangan harian dari kasir. Kasir bertugas sebagai pemegang uang sedangkan akuntan bertugas sebagai pemegang buku. Pemegang buku artinya mengelola transaksi keuangan dalam proses pembukuan (jurnal dan buku besar). Meskipun bidang kerja kasir dan akuntan berbeda, akan tetapi keduanya memiliki objek material yang sama yaitu transaksi keuangan.

Berdasarkan penyajian data di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, tugas kasir tidak memerlukan keahlian tertentu berbeda dengan tugas akuntan yang membutuhkan pendidikan akuntansi dan pengetahuan relevan lainnya. Akuntan memproses transaksi keuangan dari kasir sehingga semestinya sangat memahami histori kejadian keuangan yang dicatat oleh kasir karena proses penyajian laporan keuangan memiliki keterhubungan dengan sistem operasi keuangan perusahaan. Pemahaman ini tentu berimplikasi pada kemampuan yang dimiliki oleh akuntan tidak hanya menyajikan laporan keuangan tapi juga mampu mencatat transaksi keuangan pada buku mutasi kas. Artinya, tugas kasir sebenarnya dapat dijalankan oleh akuntansi atau dengan kata lain kasir dan akuntan dapat diperankan oleh satu orang (tunggal).

Kedua, mencatat transaksi keuangan yang dilakukan oleh kasir berbeda dengan mencatat transaksi keuangan yang dilakukan oleh akuntan. Mencatat transaksi keuangan yang dilakukan kasir selayaknya menuliskan transaksi penerimaan, penjualan, pembelian, dan pengeluaran pada buku mutasi kas. Sedangkan mencatat transaksi keuangan yang dilakukan akuntan merupakan proses pengungkapan dampak ganda dari transaksi keuangan menggunakan premis menerima (debit atau sisi kiri) dan memberi (kredit atau sisi kanan) pada buku jurnal. Diksi ‘mencatat’ pada penjurnalhan tidak merepresentasikan kegiatan mencatat yang memiliki makna polisemi sebagai menuliskan sesuatu untuk peringatan (dalam buku catatan); menuliskan apa

¹ Aset mewakili kondisi menerima karena adanya potensi manfaat yang akan diterima pada periode selanjutnya. Beban mewakili kondisi menerima karena adanya manfaat yang sudah diterima atau digunakan pada periode berjalan. Liabilitas mewakili kondisi memberi karena adanya pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Ekuitas mewakili kondisi memberi karena adanya modal yang diberikan oleh investor. Pendapatan mewakili kondisi memberi karena adanya penjualan yang dilakukan oleh customer.

yang sudah ditulis atau diucapkan orang lain; menyalin; memasukkan ke dalam buku (daftar); mendaftar; memperoleh atau mencapai (hasil, kemenangan, rekor); memasukkan (suara, ujaran) ke dalam pita perekam; merekam (Kemdikbud, 2016). Makna-makna tersebut tidak ditemukan relevansinya dengan maksud dari perjurnalhan yang berupaya mengungkapkan dampak ganda pada transaksi keuangan. Oleh sebab itu, penggunaan diki ‘mencatat transaksi keuangan’ relevan dengan kegiatan yang dilakukan kasir bukan akuntan.

Ketiga, kegiatan kasir dan akuntan yang saling terhubung menunjukkan bahwa proses penyajian laporan keuangan semestinya dimulai dengan mencatat transaksi keuangan pada mutasi kas seperti yang dipaparkan oleh Pacioli sebagai buku memorandum. Memorandum adalah buku yang digunakan untuk merekam semua transaksi, besar atau kecil, yang terjadi setiap hari, dan dituliskan secara jelas. Penggunaan buku memorandum harus segera direalisasikan seiring berjalannya bisnis yang dapat dilakukan oleh pemilik, supplier, dll. Pelaku bisnis harus menuliskan semua informasi keuangan dengan menyebutkan uang dan tanggal dari transaksi penjualan, pembelian, pembayaran, atau penerimaan karena dalam buku ini tidak perlu memisahkan uang seperti di Jurnal dan Buku Besar (Frater Lucas Pacioli, 1924).

b) Unsur-unsur Siklus Hidup Bisnis

Bisnis pemula dalam tahapan siklus hidup bisnis yang dipaparkan oleh Miller, dkk menunjukkan posisinya pada fase kelahiran. Fase ini ditandai dengan operasional bisnis yang masih baru dan didominasi pemilik, keberadaan struktur organisasi yang masih sederhana dan informal, strategi bisnis yang ditekankan pada inovasi dan pengembangan produk, kondisi pasar yang masih berebut, serta proses bisnis yang masih membutuhkan perjalanan panjang. Karakteristik tersebut menggambarkan pelaku bisnis pemula adalah perorangan sehingga struktur organisasinya sederhana dan masih informal.

c) Kerangka Konseptual Proses Penyajian Laporan Keuangan bagi Bisnis Pemula

Asumsi karakteristik bisnis pemula menjadi variabel dalam operasionalisasi konsep yang digunakan dalam perumusan desain proses penyajian laporan yang relevan. Proses ini menggambarkan runtutan sistematis dari pengolahan transaksi keuangan yang menghasilkan tiga kegiatan, yaitu mencatat transaksi keuangan pada buku mutasi kas, mengungkap dampak ganda transaksi keuangan menggunakan akun pada buku jurnal, dan mengelompokkan akun-akun untuk menghasilkan informasi relevan pada buku besar. Neraca saldo masih digunakan tetapi sebagai bagian dari proses buku besar, bukan sebagai tahapan terpisah dalam proses akuntansi.

Berdasarkan asumsi mengenai bisnis pemula dan proses akuntansi di atas maka desain proses penyajian bagi bisnis pemula berhubungan dengan tiga kegiatan. Kegiatan tersebut

meliputi pencatatan transaksi keuangan pada buku mutasi kas, pengungkapan dampak ganda transaksi keuangan pada buku jurnal, dan pengelompokkan akun-akun untuk menghasilkan informasi relevan pada buku besar. Proses tersebut memiliki kemiripan dengan metode pembukuan venesia. Adapun seluruh tahapan pengelolaan dilakukan oleh pemilik karena belum ada spesialisasi bidang kerja pada bisnis pemula. Pemilik harus memahami realita penggunaan buku mutasi kas, buku jurnal, dan buku besar. Atas dasar tersebut maka pelaku bisnis pemula harus memiliki standarisasi pendidikan akuntansi atau bidang keuangan lainnya seperti manajemen keuangan, perbankan, perpajakan, atau administrasi bisnis. Atau setidaknya pelaku bisnis secara aktif mengikuti pelatihan serta pendampingan akuntansi dan keuangan yang banyak diselenggarakan oleh pihak terkait karena tingkat pendidikan manajer bisnis memiliki pengaruh terhadap pemahaman akan pentingnya laporan keuangan bagi bisnis yang dikelolanya (Setyaningsih & Farina, 2021).

Tiga tahapan proses penyajian laporan keuangan di atas dapat menghasilkan informasi posisi keuangan, kinerja kuangan dan arus kas sesuai ketentuan penyajian laporan keuangan pada PSAK 1 (IAI, 2018b). Laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi dapat dihasilkan dari proses buku mutasi kas, buku jurnal, dan buku besar dengan menggunakan pendekatan akrual (akrual basis) sedangkan laporan arus kas dapat diolah dari buku mutasi kas yang menggunakan pendekatan kas (kas basis). Transaksi keuangan yang dicatat pada buku mutasi kas berasal dari bukti transaksi yang sah. Syarat syahnya bukti transaksi keuangan dapat diukur dari informasi yang dihasilkan di antaranya: tanggal kejadian, jenis dan nominal transaksi, nama toko pada kop atau stempel. Bukti transaksi keuangan tanpa dukungan informasi yang lengkap semestinya tidak boleh diakui sebagai transaksi keuangan. Mekanisme ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kebocoran kas dan menutup celah-celah korupsi.

Salah satu UMKM yang telah mempraktikkan proses penyajian laporan keuangan dengan menerapkan tiga tahapan kegiatan di atas adalah PT. Shorinji, Balikpapan. Usaha ini telah melakukan pencatatan transaksi keuangan secara detail menggunakan *microsoft excel*. Transaksi keuangan yang dicatat meliputi penerimaan modal awal, penerimaan penjualan, pelunasan piutang, pembelian barang dagangan, pengeluaran operasional, dan saldo kas dalam satu lembar kerja. Tersedianya informasi kas, modal, penjualan, pembelian, piutang, dan operasional (beban) menunjukkan bahwa kegiatan pencatatan mutasi kas dan pengaruh dampak ganda dari mutasi kas dapat dilakukan secara simultan. Pada lembar kerja berbeda, tersedia informasi arus barang yang digunakan sebagai kontrol atas perputaran barang dagangan (pembelian, penjualan, saldo). Data pembelian barang digunakan untuk mengetahui ketersediaan barang, data penjualan digunakan untuk mengetahui omset dan tagihan, dan data

saldo barang digunakan untuk memverifikasi kesesuaian sisa barang riil dengan catatan. Semua proses pencatatan dilakukan setiap malam setelah rutinitas lapangan (pemasaran, penjualan, pembelian, pengiriman barang, penagihan) tuntas sampai sore hari (Sofiyawati, 2025). Kas, piutang, dan modal merupakan informasi yang diperlukan pada laporan posisi keuangan. Penjualan, pembelian, dan beban merupakan informasi yang diperlukan pada laporan laba-rugi.

Kegiatan bisnis yang telah berjalan selama dua tahun ini dikendalikan oleh satu orang. Beliau sebagai pemilik sekaligus pelaksana lapangan yang menjalankan fungsi manajemen, operasional, dan administrasi. Pencatatan transaksi keuangan yang telah mengimplementasikan adanya dampak ganda memudahkan dalam menyajikan laporan keuangan. Transfer keilmuan mengenai penyajian laporan keuangan dikemas dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena pelaku usaha belum memiliki pengetahuan relevan mengenai laporan keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya kesadaran dari pelaku UMKM bahwa penyajian laporan keuangan dapat dilakukan mandiri tanpa bantuan pihak lain atau tanpa menempuh pendidikan dan/atau pelatihan akuntansi. Kemudahan dalam menyajikan laporan keuangan berimplikasi pada tumbuhnya motivasi dalam menyajikan laporan keuangan yang secara nyata sangat penting dalam operasional bisnis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegagalan bisnis banyak dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan penghayatan dari pelaku bisnis terhadap dinamika bisnis. Bisnis pemula yang baru saja mengoperasikan bisnis dihadapkan dengan tantangan perebutan pasar, inovasi produk, keterbatasan sumber daya, dan pengelolaan keuangan. Tidak tersajinya laporan keuangan menyebabkan pelaku bisnis tidak memiliki panduan dalam mengendalikan bisnisnya yang banyak berpusat pada sistem operasi keuangan.

Studi ini berupaya merumuskan desain proses penyajian laporan keuangan pada bisnis pemula yang lazimnya dikelola perorangan. Tidak tersedianya sumber daya kompeten menjadi alasan rasional tidak tersajinya laporan keuangan. Dukungan pengetahuan bidang keuangan menjadi keniscayaan bagi pelaku bisnis pemula yang masih perorangan agar dapat mengoperasikan bisnisnya dengan lebih efisien. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan akuntansi, pelatihan akuntansi, dan/atau pengamatan induksi terhadap kebutuhan pengawasan keuangan sehingga menghasilkan pengetahuan mengenai logika akuntansi. Hasil telaah terhadap praktik penyajian laporan keuangan menghasilkan temuan bahwa proses akuntansi dimulai dengan mencatat transaksi keuangan pada buku mutasi kas. Temuan ini relevan dengan akuntansi metode venesia. Desain proses penyajian laporan keuangan bagi

bisnis pemula berkontribusi dalam membentuk wawasan dalam pengelolaan keuangan bisnis di awal membangun bisnis.

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup bisnis pemula. Proses penyajian laporan keuangan dimungkinkan berbeda pada fase bisnis selainnya. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini baik yang bersifat konseptual maupun lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Alvarez, P., Sensini, L., Vazquez, M., & Bello, C. (2021). Management Accounting Practices and Performance of SMEs in the Hotel Industry: Evidence from an emerging economy. *Article in International Journal of Social Science and Business*, 12(2), 1–22. <https://doi.org/10.30845/ijbss.v12n2p3>
- Alzoubi, T. (2019). Firms' life cycle stage and cash holding decisions. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 1–8.
- Arifianto, T. (2025). Mendesain Rintisan Organisasi Sosial: Studi Kasus pada Organisasi Community Youth Development Surabaya. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(1), 93–110. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i1.373>
- Beryl Odonkor, Simon Kaggwa, Prisca Ugomma Uwaoma, Azeez Olanipekun Hassan, & Oluwatoyin Ajoke Farayola. (2024). The impact of AI on accounting practices: A review: Exploring how artificial intelligence is transforming traditional accounting methods and financial reporting. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(1), 172–188. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.1.2721>
- Dealls. (2025). *Gaji Akuntan 2025 di Indonesia & Big 4 Company, tembus 20juta!* DeallJobs. <https://dealls.com/pengembangan-karir/gaji-akuntan#apa-itu-akuntan?>
- Dewa, M. M. C., Kharisyami, P. W. Y., Navael, L. D., & agus. (2022). Peran Akuntan Dalam Menghadapi Digitalisasi Ekonomi Menjelang Era Society 5.0. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(3), 56–67. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18492>
- Dwiharyadi, A., Asrina, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis Kebutuhan Kompetensi Lulusan Akuntansi. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 22–32. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.151>
- Frater Lucas Pacioli. (1924). *An Original Translation of the Treatise on Double-Entry Book-Keeping* (Pietro Crivelli (ed.); Translated). The Institute of Book-Keepers, Ltd.
- Hasan, M. M., Al-Hadi, A., Taylor, G., & Richardson, G. (2017). Does a Firm's Life Cycle Explain Its Propensity to Engage in Corporate Tax Avoidance? *European Accounting Review*, 26(3), 469–501. <https://doi.org/10.1080/09638180.2016.1194220>

- Horngren, C. T., & Walter T. Harrison Jr. (2007). *Akuntansi Edisi 7* (Wibi Hardani & Suryadi Saat (eds.); Jilid 1). Penerbit Erlangga.
- I Made Bayu Wisnawa. (2024). Pelatihan Kasir Restoran untuk Meningkatkan Kompetensi SDM Pariwisata di LPK Mapindo Badung, Bali. *Begawe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1–9.
- IAI. (2018a). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia; Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. (2018b). *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: four approaches. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Jhingan, M. L. (1988). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Rajawali (ed.); Edisi Keen). CV. Rajawali.
- Juliana, A., Fatimah, L., Andana, S., & Setiawan, S. (2025). Faktor-Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Usaha. *JPIB : Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 4(2), 61–69. <https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/709>
- Kaparang, R. M., Limpeleh, E. A. N., Kumaat, L. C., Rumambi, H. D., & Violita. (2022). Desain Model Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Produksi Mebel pada UD. Yordan di Minahasa. *Paulus Journal of Accounting (PJA)*, 4(1), 24–33. <http://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/pja/article/view/403%0Ahttps://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/pja/article/download/403/393>
- Kemdikbud. (2016). *KBBI VI Daring*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akun>
- Miller, D., & Friesen, P. H. (1984). A longitudinal Study of the Corporate Life Cycle. *Management Science*, 23(4), 1161–1183.
- Pangesti, S. (2021). Penguatan Regulasi Perseroan Terbatas Perorangan Usaha Mikro Dan Kecil Dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 10(1), 117–131. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v10i1.650>
- Pantow, A. K., Walukow, I. M., Maradesa, C., & Esrie, A. N. (2021). Desain Laporan Keuangan UMKM Berbasis Microsoft Excel pada Sunshine Laundry. *Jurnal Bisnis Terapan*, 05(02), 271–286.
- Prety Diawati, Erna Mulyati, Yusril, Suparno, & Bambang. (2022). Ekosistem Kewirausahaan dalam Membangun Mindset Kewirausahaan di Era Digital pada Mahasiswa Politeknik Pos Indonesia. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(9), 2071–2078.

<https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i9.1243>

- Rachmawati, N. A., Ramayanti, R., Muyassaroh, M., & Opti, S. (2021). Laporan Keuangan Wajib Pajak UMKM Berbasis SAK EMKM Sebagai Dasar Pelaporan SPT Tahunan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 199–208. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i2.9626>
- Ramadhan, A. N., & Muhyadi. (2021). Professionalism Demands for Office Administration In The Digital Era. *Jurnal Sekretaris & Administrasi Bisnis (JSAB)*, 5(1), 29–38.
- Setyaningsih, T., & Farina, K. (2021). PELAPORAN KEUANGAN UMKM BERDASARKAN SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di PD Pasar Jaya Kramat Jati). *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.415>
- Sofiyawati, N. (2024). Tahapan Dakwah Pemberdayaan UMKM dalam Penyajian Laporan Keuangan. *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(2), 463–488. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i2.340>
- Sofiyawati, N. (2025). Proses Penyajian Laporan Keuangan Sederhana untuk UMKM. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(8), 3313–3328.
- Team Foundit. (2024). *Cashier Job Description*. Foundit. <https://www.foundit.my/career-advice/cashier-job-description/>
- Tidajoh, J., Tangon, J. N., Ruhiyat, Hinrich Tuerah, R., & Mardesa, C. (2023). Desain Laporan Keuangan UMKM Berbasis Microsoft Excel Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi Kasus pada Usaha Jasa Destiny Wedding & Event Organizer). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(4), 984–994. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i4.1261>